

KESIAPAN MADRASAH DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013

Oleh : Mulyani Mudis Taruna *)

ABSTRAK

Secara umum kesiapan guru MTs Negeri di Jawa Tengah dilihat dari aspek penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berada pada kategori BAIK (**81,59**). Apabila dibedakan antara kesiapan guru mapel umum dengan guru mapel PAI, maka terdapat perbedaan, yaitu kesiapan guru mapel dalam penyusunan RPP terkait dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah **Lebih Baik** (84,84 / Baik) dari pada guru mapel PAI (78,13 / Cukup). Adapun dilihat dari kesiapan guru MTs Negeri di Jawa Tengah dari aspek pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada kategori **Cukup(78,26)**. Apabila dibedakan antara kesiapan guru mapel umum dengan guru mapel PAI, maka terdapat perbedaan, yaitu kesiapan guru mapel dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan kurikulum 2013 adalah **Lebih Baik** (81,45) dari pada guru mapel PAI (74,66)

Faktor pendukung dalam kesiapan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah 1). adanya sosialisasi kurikulum 2013 untuk kepala madrasah, pengawas dan guru serta mengadakan koordinasi dengan KKM, MGMP, Pokjawas secara mandiri dan intens, 2). menciptakan suasana kelas yang standar dengan tuntutan kurikulum 2013, 3). SDM guru cukup baik terutama guru yang sudah mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 sebagai peserta inti dari pusat dan siap bekerjasama. Adapun faktor Penghambat adalah 1). dari aspek waktu, materi, dan narasumber ketika sosialisasi, workshop, dan diklat kurang proporsional, 2). Buku pegangan guru dan peserta didik belum terpenuhi terutama untuk buku PAI, 3). tidak semua guru memiliki atau terampil dalam mengoperasikan laptop, 4). Tidak semua alat peraga maupun perlengkapan laboratorium IPA tersedia sesuai dengan tuntutan materi, 5). Belum tersedianya ruangan khusus bagi guru untuk mengadakan evaluasi maupun sharing pembelajaran, 6). *Mindset* Guru di mana guru masih menggunakan metode klasik dengan ceramah yang lebih dominan, dan 7). Faktor pendampingan bagi guru yang dilakukan oleh pengawas tidak berjalan dengan baik.

Key Word : Kesiapan, Kurikulum, pembelajaran, evaluasi.

*) Penulis adalah Peneliti Pendidikan pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.

A. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini membuka peluang terjadinya perubahan konsep materi, baik pada tujuan pembelajaran maupun isi atau materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dilihat dari tuntutan perkembangan zaman dan pemikiran manusia yang cenderung dinamis, maka perubahan kurikulum dari 1994, KBK, KTSP dan menjadi Kurikulum 2013 ini merupakan langkah konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum selalu adaptif dengan perkembangan zaman dan tuntutan modernitas.

Penetapan kurikulum 2013 oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81 A tahun 2013 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah sesuatu yang harus dilaksanakan. Hanya saja dengan berbagai pertimbangan, pelaksanaan kurikulum 2013 tidak serta merta dilakukan pada tahun ajaran 2013/2014 untuk seluruh sekolah/madrasah, akan tetapi dilakukan melalui uji coba di beberapa sekolah di beberapa wilayah di Indonesia yang dianggap memiliki kemampuan atau kesiapan untuk melaksanakan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama secara keseluruhan akan menerapkan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini didasarkan pada surat edaran Nomor: SE/Dj.1/PP.00/ 50/ 2013 tanggal 8 juli 2013, bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2014/2015 akan dilakukan pada kelas I dan IV untuk MI, kelas VII

MTs, dan kelas X MA. Sebagai persiapan, Kementerian Agama melatih guru madrasah pada tahun 2013, yaitu menyiapkan pelatihan guru untuk pendidikan agama Islam di madrasah, guru bahasa Arab, dan guru-guru mata pelajaran umum di madrasah.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala madrasah, bahwa apapun kurikulum yang akan diterapkan pada madrasah, maka guru sebagai pelaksana harus selalu siap. Hanya saja untuk kurikulum 2013 ini masih terdapat kendala, yaitu; (1) masih terbatasnya sosialisasi kurikulum 2013, (2) ketersediaan buku pelajaran yang terbatas, dan (3) kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 masih kurang, seperti penguasaan bahan pelajaran, metode pembelajaran yang harus dikembangkan, dan sistem penilaian yang akan diterapkan. Di samping itu, kesiapan mental atau merubah *mind set* guru maupun peserta didik juga merupakan kendala tersendiri.

Berangkat dari berbagai persoalan di atas itulah, maka perlu diadakan kajian penelitian yang bersifat komprehensif dan mendalam. Adapun tema yang dijadikan fokus penelitian adalah ***Kesiapan Madrasah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013***. Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah.

1. Bagaimanakah kesiapan madrasah tsanawiyah dalam melaksanakan Kurikulum 2013?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada madrasah tsanawiyah?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan Madrasah Tsanawiyah dalam melaksanakan kurikulum 2013 dan untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dalam menyiapkan sekaligus melaksanakan kurikulum tahun 2013 pada madrasah tsanawiyah.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan untuk menyusun kebijakan oleh pemerintah, cq Kementerian Agama RI terkait dengan pelaksanaan kurikulum tahun 2013 di madrasah dan memberikan informasi terhadap MTs yang diteliti, serta bahan masukan bagi guru terkait dengan pembelajaran di kelas dan penyusunan RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013.

B. Kerangka Teori

1. Kesiapan Guru

Dunia pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan terutama dalam menetapkan kurikulum yang akan dilaksanakan dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Dalam konteks dunia pendidikan perubahan tersebut merupakan keniscayaan dan dilakukan harus melalui perencanaan yang matang dan didasarkan pada hasil evaluasi. Menurut Winardi (2008;3) perubahan yang tidak direncanakan terjadi secara spontan atau secara acak maka perubahan tersebut dapat bersifat merusak. Perubahan yang direncanakan merupakan sebuah reaksi langsung terhadap persepsi seseorang tentang adanya suatu celah kinerja (*a performance gap*) antara keadaan yang diinginkan dan keadaan nyata.

Perubahan kurikulum merupakan keniscayaan dalam kurun waktu tertentu. Namun demikian, sebaik apapun kurikulum yang telah dirumuskan dan mengalami perubahan menuju pada kesempurnaan tidak akan mengalami keberhasilan apabila guru sebagai penanggungjawab pada tataran praktis tidak menguasai. Menurut Danim (2002;90) guru mempunyai peranan penting dan merupakan kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Guru harus siap melaksanakan pembelajaran di sekolah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum bukan hanya siap secara fisik, melainkan ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi agar dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih optimal. Hal ini karena dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan, sedangkan penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slameto,2010;97).

Kualifikasi yang menjadi kriteria minimal dimiliki oleh guru selain fisik dan daya dukung kemampuan verbal adalah memiliki kepribadian tenaga pengajar seperti keimanan, pancasilais, dan normal secara kejiwaan. Kualifikasi lainnya adalah penguasaan materi bahan ajar dan perangkat pendukung yang mendesak di era globalisasi dan fungsi guru sebagai bagian integral dari anggota masyarakat (Danim,2002;82). Di samping itu, guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam dunia pengajaran, seperti kompetensi personal, profesional, dan sosial.

Kompetensi personal adalah kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama, kemampuan menghormati dan menghargai antarumat beragama, kemampuan berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, mengembangkan sifat terpuji, dan bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik dan Kompetensi profesional adalah kompetensi yang sangat penting karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan, seperti (1) kemampuan menguasai landasan kependidikan, (2) pemahaman dalam bidang psikologi

pendidikan, (3) kemampuan menguasai materi pelajaran, (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, (5) kemampuan merencanakan dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, (6) kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran, (7) kemampuan menyusun program pembelajaran, (8) kemampuan melaksanakan unsur-unsur penunjang, seperti paham administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan, dan (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Adapun kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, seperti kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat, kemampuan mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan, dan kemampuan menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok (Sanjaya,2010;277-279).

Ketiga kompetensi di atas merupakan pokok dari keberhasilan guru dalam melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan melalui kebijakan pemerintah. Sehingga apabila ketiga kompetensi dimiliki guru yaitu tidak sekedar pada tataran teoritis melainkan pada tataran praktis, maka akan mempermudah kinerja guru dalam mencapai tujuan kurikulum secara umum.

2. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum secara sederhana adalah sekumpulan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, materi pelajaran, guru, dan peserta didik. Sering dengan tuntutan perkembangan sains dan teknologi, perubahan kultur, dan perkembangan pendidikan secara global, maka perubahan kurikulum dalam kurun waktu tertentu menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Menurut Nasution (2008;3) bahwa perubahan zaman menuntut kurikulum baru dan juga pengertian baru mengenai makna kurikulum itu sendiri. Kurikulum

bukanlah sekedar rencana pembelajaran yang tersusun dalam sejumlah mata pelajaran, melainkan kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran di madrasah (Tafsir:1994;53).

Kurikulum memiliki prinsip-prinsip yang selalu berkaitan dengan dinamika pendidikan yang berkembang. Menurut Basri (2013;138), prinsip-prinsip kurikulum antara lain;

1. Senantiasa bertautan dengan nilai pendidikan yang dianut, misalnya berkaitan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dan ajaran agama
2. Bersifat holistik, integral, dan universal, artinya memiliki kesatuan dengan berbagai tujuan yang berhubungan dengan aspek ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, dan ideologi negara.
3. *Equilibrium* artinya kurikulum mengarahkan pendidikan ke arah pendidikan jasmaniah dan rohaniyah, dunia dan ukhrowi, serta material dan spiritual.
4. *Markatable* yaitu kurikulum mudah dan laku di pasaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
5. Pengembangan bakat dan minat yang sepadan dengan kebutuhan siswa
6. Mudah diterapkan dalam kehidupan

Mengingat kurikulum 2013 berbasis pada pendidikan karakter, maka yang diperlukan adalah peran guru yang memberi tauladan kepada peserta didik dalam penyelenggaraan pembelajaran. (Hasan. Suara Merdeka, 25 Juni 2014). Guru adalah garda terdepan dalam proses pembelajaran yang melaksanakan kurikulum 2013 dan bertanggungjawab terhadap keberhasilan dalam menerapkan kurikulum tersebut pada peserta didik.

Dalam kurikulum 2013 terdapat pola pikir yang dikembangkan, yaitu,

- 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru - peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- 3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- 4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif - mencari yang diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains.
- 5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- 6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- 7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan pola pembelajaran pasif menjadi kritis (Permendikbud No. 68 tahun 2013).

3. Struktur Kurikulum

Perubahan dan pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan hasil kreatifitas yang terus menerus akan mengalami dinamika. Kurikulum yang dikembangkan paling tidak memiliki peran-peran yang berkesinambungan agar tidak terjadi lompatan budaya dan tidak terjadi keterputusan nilai-nilai budaya yang sedang berkembang. Menurut Sanjaya (2008;10-11) bahwa paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peranan kreatif, peran kritis dan evaluatif.

Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Kurikulum yang dikembangkan memiliki peran menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat sehingga keajekan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik. Pada tataran praktis, bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda yakni siswa.

Peran kreatif kurikulum merupakan peran yang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan sebagai rasa tanggungjawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Peran kreatif ini menunjukkan bahwa kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimiliki dan dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

Peran kurikulum terakhir menurut Sanjaya (2008;11) adalah peran kritis dan evaluatif. Peran ini mempertimbangkan bahwa tidak setiap nilai atau budaya lama harus tetap dipertahankan karena tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Begitu juga terdapat nilai atau budaya baru yang masih relevan dengan nilai dan budaya lama. Di sinilah peran kurikulum untuk menyeleksi nilai atau budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.

Struktur kurikulum dalam dunia pendidikan berisi tujuan yang hendak dicapai, terdapat mata pelajaran yang disampaikan, pendekatan dalam pembelajaran, beban belajar yang harus ditempuh,

dan evaluasi dalam pembelajaran. Menurut Ella Yulaelawati (2009;44) selain tujuan, mata pelajaran, pengalaman pembelajaran, dan pendekatan penilaian, kurikulum juga mencakup penilaian kebutuhan, rasional, sasaran/target, sarana/prasarana, bahan-bahan, dan diskusi tentang teori belajar dan teori pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013, struktur kurikulum terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar. Kompetensi Inti terbagi dalam 4 kelompok, yaitu sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mata pelajaran pada kurikulum 2013 yang menjadi beban siswa dan dijadikan pengalaman belajar melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas untuk tingkat lanjutan pertama adalah 10 mata pelajaran dengan masing-masing alokasi jam pelajaran 38 jam dalam satu minggu. Adapun mata pelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
3.	Prakarya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

Khusus untuk madrasah tingkat lanjutan pertama atau MTs (Madrasah Tsanawiyah) selain mengikuti struktur kurikulum mata pelajaran umum juga terdapat struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam. Struktur kurikulum yang berisi mata pelajaran pendidikan agama Islam mengikuti peraturan Menteri Agama RI No. 000912/2013 tentang Kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab. Adapun mata pelajaran yang tergabung dalam Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif melalui pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Hal ini dilakukan agar lebih mendalam dan berupaya

mengungkap makna data dibalik yang tampak. Model ini menjadi sangat relevan disebabkan informasi yang diperoleh berdasarkan wawancara bahwa seluruh elemen yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013 telah siap. Menurut Kasi Penmad maupun Kepala Madrasah dan beberapa guru yang diteliti, bahwa secara substansial telah siap melaksanakan kurikulum 2013.

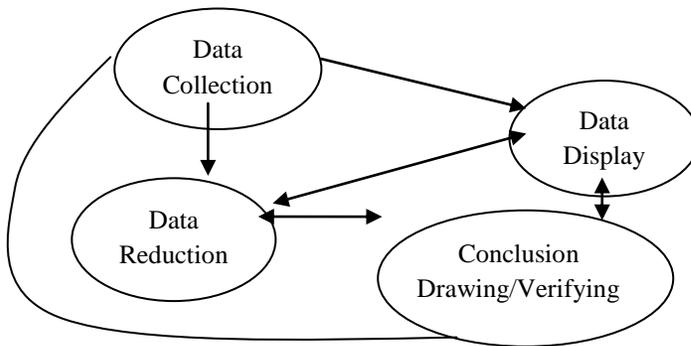
Aspek lain untuk mengungkap bagaimana sesungguhnya kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum juga dilakukan verifikasi antara RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengadakan pengambilan gambar maupun video pembelajaran di kelas dan bentuk RPP yang telah disusun untuk persiapan pembelajaran di kelas.

Selain pengamatan, wawancara, dan verifikasi, peneliti memberika angket kepada Kasi Penmad Kemenag, Kepala Madrasah, Pengawas madrasah, dan para guru. Hasil angket ini hanya sebagai data tambahan yang dikaitkan dengan hasil wawancara dan pengamatan. Mengingat desain penelitian kualitatif menurut Bungin (2008;67) adalah peneliti sendiri, maka kekuatan dalam penelitian ini adalah pada peneliti sebagai instrumen utama, sehingga pada saat study kelayakan maupun pengumpulan data terjadi perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan di lapangan.

Sasaran Penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dengan pertimbangan bahwa MTsN adalah madrasah/sekolah setingkat SLTP yang masih berada pada Wajardikdas 9 tahun, peserta didik memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke tingkat SLTA yang masih menggunakan kurikulum 2013. Pertimbangan MTs Negeri dan bukan MTs swasta adalah karena MTs Negeri diduga lebih siap dari pada MTs swasta, sehingga apabila MTs Negeri telah siap maka dapat dijadikan rujukan bagi MTs

swasta yang belum siap dan apabila MTs Negeri belum siap maka perlu menjadi pertimbangan pemerintah untuk melakukan langkah-langkah konkrit agar seluruh MTs dipersiapkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang diharapkan pada tahun pelajaran 2014/2015 ini sudah harus dilaksanakan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan alur yang dikembangkan oleh Mills & Hubbermen (1984), yaitu :



Dari alur analisis model Mills & Hubbermen di atas bahwa pengumpulan data sebagai langkah awal kemudian dilakukan reduksi data untuk pemilahan data, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data dari catatan lapangan sesuai dengan pokok masalah yang telah ditetapkan sebagai tujuan penelitian, yaitu bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 pada MTs Negeri. Dalam proses reduksi data dilakukan berulang-ulang untuk menghindari terjadinya kekeliruan untuk kemudian dilakukan penyajian data. Dalam reduksi data ini mulai dilakukan penarikan kesimpulan sampai ditemukan kesimpulan yang belum jelas menjadi kesimpulan yang lebih jelas. Melalui reduksi data ini juga akan terungkap faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

D. Hasil Penelitian

1. Dinamika Pendidikan pada MTsN Purwokerto Kab. Banyumas

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan bernuansa keagamaan yang cukup banyak diminati oleh masyarakat. MTs N Purwokerto yang berada di Jl. Jend. Sudirman No. 791 Purwokerto memiliki *responsibility* dari masyarakat yang cukup baik. MTsN ini berdiri tahun 1978 memiliki visi MTsN, yaitu profesionalisme mantap, prestasi meningkat, bertumpu pada agama dan budaya bangsa. Dalam perkembangannya visi tersebut berubah menjadi Islami, Cerdas, dan Mandiri.

2. Dinamika Pendidikan pada MTs N Karangtengah Kab. Demak

MTs N Karangtengah Kab. Demak berdiri pada tanggal 17 Maret 1997 berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 107 Th. 1997. Untuk menjaga dan meningkatkan pembelajaran, MTs N ini telah memiliki tenaga pendidik yang profesional dan kompeten 56 guru. Dari ke 56 guru tersebut terdapat 6 guru yang telah menyelesaikan program pasca sarjana.

3. Dinamika Pendidikan pada MTs N Kota Tegal

MTs N Kota Tegal berada di Kelurahan Pesurungan Lor, Kota Tegal dan baru dinegerikan pada tahun 1995 dengan SK Menteri Agama Nomor 565 tanggal 25 Nopember 1995 dan diresmikan oleh Walikota Tegal pada tanggal 20 Januari 1996. Pada awal berdiri, MTs ini merupakan filial dari MTsN Slawi.

4. Dinamika Pendidikan pada MTs N Kab. Kudus

MTs N Bawu lebih dikenal dengan MTs N Pecangaan Bawu Kab. Jepara beralamat di Jl. Tahunan Batealit Bawu Jepara. MTs N ini

berdiri tahun 1977 yang dinegerikan pada tahun 1981. Visi MTs N adalah terciptanya madrasah yang Islami, berkualitas dan populis dengan pijakan akhlakul karimah menuju *madrosati jannati* dan tetap menjadi Madrasah idolaku.

5. Dinamika Pendidikan pada MTs N Kota Salatiga

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Salatiga terletak di Jl. Jodipati no. 1 Kota Salatiga. MTs Negeri ini berdiri tahun 1978 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1978 tentang susunan organisasi dan tata kerja Madrasah Tsanawiyah Negeriⁱ. Visi MTs Negeri adalah Terwujudnya generasi yang unggul dalam prestasi, berpijak pada Budaya Bangsa dan nilai-nilai Islami.

6. Struktur Kurikulum pada MTs Negeri

Struktur dan Muatan Kurikulum MTs Negeri di Jawa Tengah mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendiknas) dan peraturan Menteri Agama (PMA). Dari aspek mata pelajaran umum mengacu pada peraturan Mendiknas sedangkan untuk mata pelajaran Agama Islam mengacu pada PMA. Struktur dalam pengertian sebagai mata pelajaran ini memiliki kekhususan pada dimasukkannya mapel bahasa Jawa dengan nilai 1 jam perminggu. Adapun struktur kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut.

MATA PELAJARAN		Alokasi Waktu Belajar Perminggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
a.	Al Qur'an Hadits	2	2	2

	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
3.	Prakarya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
4.	Bahasa Jawa	1	1	1
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

Beban belajar peserta didik pada setiap mata pelajaran didasarkan pada kompetensi inti (KI), yaitu KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (kompetensi sosial), KI-3 (kompetensi pengetahuan), dan KI-4 (kompetensi keterampilan). Pada setiap aspek KI terdapat rumusan kompetensi dasar (KD) untuk setiap materi pokok sehingga untuk setiap materi pokok tertentu muncul 4 KD, yaitu 1). KD pada KI-1 : aspek sikap spiritual (untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok), 2). KD pada KI-2 : aspek sikap sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2, 3). KD pada KI-3 : aspek pengetahuan, dan 4). KD pada KI-4 : aspek keterampilan.

Dari keempat kompetensi memiliki skala penilaian yang berbeda. Pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan menggunakan skala 1 – 4 (kelipatan 0,33) sedangkan pada kompetensi

sikap spiritual dan sosial menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) yang dapat dikonversi ke dalam predikat A – D. Konversi yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

Konversi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap (spiritual dan sosial)
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

Dalam penilaian seluruh kompetensi dilakukan oleh pendidik dengan kriteria sebagai berikut.

1. Pada kompetensi pengetahuan, penilaian terdiri atas Nilai Harian (NH) berupa tes tulis dan tes lisan serta penugasan di akhir pembelajaran, Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) berupa tes tulis, dan Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) berupa tes tulis. Untuk penghitungan nilai diperoleh dari rata-rata Nilai Proses (NP), UTS, UAS dan Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.
2. Pada kompetensi keterampilan, penilaian diperoleh melalui nilai praktik, portofolio, dan proyek. Penilaian ini dilakukan pada setiap akhir menyelesaikan satu KD

3. Pada penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian observasi = 2, diri sendiri = 1, antar peserta didik = 1, dan jurnal catatan guru = 1.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kesiapan Madrasah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013

Pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan keharusan bagi madrasah tingkat tsanawiyah (MTs) kelas VII untuk tahun pelajaran 2014/2015. Beberapa persoalan yang muncul tidak hanya pada bagaimanakah kesiapan madrasah tsanawiyah dalam melaksanakan Kurikulum 2013, melainkan juga faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan kesiapan pelaksanaan kurikulum 2013 tidak hanya dibebankan kepada guru sebagai garda terdepan dalam pertanggungjawaban pelaksanaan di madrasah, melainkan dari seluruh komponen, baik Kemenag terutama Kasi Penmad, Kepala Madrasah, Pengawas, maupun guru mata pelajaran itu sendiri.

Menurut Kasi Penmad, bahwa untuk pembelajaran tahun pengajaran 2014/2015 seluruh madrasah tingkat tsanawiyah harus melaksanakan kurikulum 2013. Adapun untuk mendukung ketercapaiannya, Kemenag terlebih dahulu mengadakan sosialisasi kurikulum 2013 untuk kepala madrasah, pengawas dan guru. Di samping itu juga mengadakan koordinasi dengan KKM, MGMP, Pokjawas untuk mengadakan sosialisasi kurikulum 2013 secara mandiri.

Namun demikian, sosialisasi yang dilakukan oleh Kemenag belum dapat dijadikan rujukan yang optimal untuk melancarkan

pelaksanaan kurikulum di madrasah terutama untuk pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan sosialisasi baru bersifat umum terkait bagaimana kebijakan pelaksanaan kurikulum 2013. Sementara terkait dengan substansi bagaimana pelaksanaan di madrasah belum dapat penjelasan yang lebih spesifik dan operasional.

Realitas di lapangan bahwa masih banyak guru yang belum mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 karena kuota yang sangat terbatas. Bahkan guru yang telah mengikuti sosialisasi maupun workshop kurikulum 2013 belum secara utuh memahami. Pengawas menganggap bahwa kesiapan pelaksanaan kurikulum 2013 masih berada dalam proses belajar untuk memahami karena sekarang masih menggunakan KTSP dalam PBM, pembuatan RPP dan penyusunan silabus. Kebijakan untuk menggunakan kurikulum 2013 untuk tahun pembelajaran 2014/2015 masih perlu pengkajian yang mendalam karena beberapa pertimbangan, baik SDM guru, buku pegangan guru dan siswa untuk mata pelajaran pendidikan agama islam, dan sarana dan prasarana yang menunjang, maupun evaluasi pembelajaran yang menggunakan nilai dan deskripsi. Faktor lain adalah merubah *main set* guru dan siswa yang selama ini masih asik dengan menggunakan KTSP.

Bagi guru yang sudah mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 sebagai peserta inti dari pusat mungkin tidak mengalami hambatan, akan tetapi bagi guru di daerah yang memiliki tugas pengajaran di kelas sementara sosialisasi yang diperoleh dalam waktu singkat dan bersifat umum, maka akan mengalami kebingungan. Bahkan terdapat guru yang sudah apriori terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 ini karena merasa nantinya ada beban yang susah diselesaikan, seperti beban bagaimana membentuk karakter siswa dan beban penilaian yang menampilkan penilaian deskriptif.

2. Penilaian hasil penelaahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penelaahan dan penilaian terhadap RPP mata pelajaran umum dan PAI terkait dengan isi, yaitu identitas mata pelajaran, perumusan indikator dan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, sumber belajar, dan pemilihan media belajar, model pembelajaran, skenario pembelajaran, dan sistem penilaian. Jumlah item pernyataan yang dijadikan penilaian adalah 75 item, sedangkan materi penilaian dan skor yang digunakan adalah tidak sesuai dengan skor satu (1), sesuai sebagian dengan skor dua (2), dan sesuai seluruhnya dengan skor tiga (3). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

Penilaian RPP pada Mata Pelajaran
$Nilaitotal = \frac{\text{jumlah skor}}{75} \times 100\%$

Dari hasil penilaian RPP tersebut dikonsultasikan dengan peringkat atau kriteria sebagai berikut.

PERINGKAT	NILAI
Amat Baik (AB)	$91 < AB \leq 100$
Baik (B)	$81 < B \leq 90$
Cukup (C)	$71 < C \leq 80$
Kurang (K)	≤ 70

Dari hasil penelaahan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas VII untuk mata pelajaran umum dan PAI diperoleh skor masing-masing mapel adalah

1. MTs N Purwokerto : Nilai skor RPP yang diperoleh pada mata pelajaran IPA (73), Bahasa Indonesia (63), PPKn (50), al Qur'an-Hadits (34), Akidah-Akhlak (65), dan SKI (54). Dari keseluruhan mata pelajaran (umum dan PAI) diperoleh skor nilai total **339**. Apabila dipisahkan antara mapel umum dengan mapel PAI, maka

masing-masing diperoleh skor total 186 untuk 3 mapel umum dan **153** untuk 3 mapel PAI. Untuk melihat kriteria skor nilai yang diperoleh dari hasil penilaian RPP dapat dilihat pada tabel E.2.1.

2. MTs N Karangtengah Kab. Demak : Nilai skor RPP yang diperoleh untuk mata pelajaran IPA (63), Bahasa Indonesia (64), IPS (68), al Qur'an-Hadits (64), Fikih (64), dan SKI (67). Dari keseluruhan mata pelajaran (umum dan PAI) diperoleh skor nilai total **389**. Apabila dipisahkan antara mapel umum dengan mapel PAI, maka masing diperoleh skor total **195** untuk 3 mapel umum dan **194** untuk 3 mapel PAI. Untuk melihat kriteria skor nilai yang diperoleh dari hasil penilaian RPP dapat dilihat pada tabel E.2.1.
3. MTs N Kota Tegal : Nilai skor RPP yang diperoleh dari Mata pelajaran Umum pada 4 mapel adalah 72, 72, 62, dan 66 dengan skor total **272**. Sedangkan pada mapel Mata pelajaran Agama adalah 52, 64, 52, dan 56 dengan skor total **224**. Dengan demikian, jumlah skor nilai total (mapel umum dan mapel PAI) adalah **496**. Untuk melihat kriteria skor nilai yang diperoleh dari hasil penilaian RPP dapat dilihat pada tabel E.2.1
4. MTs N Pecangaan Bawu Kab. Jepara : Nilai skor yang diperoleh dalam RPP untuk mata pelajaran umum adalah 62, 62, dan 62. Sedangkan pada mata pelajaran rumpun PAI adalah 61, 60, dan 63. Dari keseluruhan mata pelajaran (umum dan PAI) diperoleh skor nilai total **370**. Apabila dipisahkan antara mapel umum dengan mapel PAI, maka masing diperoleh skor total **186** untuk 3 mapel umum dan **184** untuk 3 mapel PAI. Untuk melihat kriteria skor nilai yang diperoleh dari hasil penilaian RPP dapat dilihat pada tabel E.2.1.
5. MTs N Kota Salatiga : Nilai skor yang diperoleh dalam RPP untuk mata pelajaran umum adalah 67, 60, 55, dan 63 atau dengan jumlah nilai skor total **245**. Sedangkan pada mata pelajaran rumpun

diperoleh skor 58, 64, 50, dan 68 atau dengan jumlah nilai skor total **240**. Dari kedua rumpun mata pelajaran (mapel umum dan PAI) diperoleh skor nilai total **485**. Untuk melihat kriteria skor nilai yang diperoleh dari hasil penilaian RPP dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : Penilaian Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada MTs N di Jawa Tengah

No	Nama MTs N	Nilai Total	Nilai Mapel umum	Nilai mapel PAI
1	MTs N Purwokerto	75,33	82,6	68
2	MTs N Demak	86,4	86,6	86,2
3	MTs N Kota Tegal	82,67	90,67	74,67
4	MTs N Jepara	82,2	82,67	81,78
5	MTs N Kota Salatiga	81,33	81,66	80
	Rata-rata	81,59 (Baik)	84,84 (Baik)	78,13 (Cukup)

Dengan demikian, secara umum kesiapan guru MTs Negeri di Jawa Tengah dilihat dari aspek penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berada pada kategori BAIK (**81,59**). Apabila dibedakan antara kesiapan guru mapel umum dengan guru mapel PAI, maka terdapat perbedaan, yaitu kesiapan guru mapel dalam penyusunan RPP terkait dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah **Lebih Baik** (84,84 / Baik) dari pada guru mapel PAI (78,13 / Cukup)

3. Penilaian hasil penelaahan PBM di kelas

Penilaian ini didasarkan pada instrumen penilaian pembelajaran di dalam kelas dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dari indikator penilaian tersebut terdapat 40 item

pernyataan dengan pilihan jawaban Ya berarti nilainya satu (1) dan Tidak berarti nilainya nol (0). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

Penilaian Proses Pembelajaran Kelas VII
$Nilai = \frac{\text{Jumlah YA}}{40/\text{mapel}} \times 100\%$

Dari hasil penilaian ditentukan peringkat sebagai berikut.

PERINGKAT	NILAI
Amat Baik (AB)	$91 < AB \leq 100$
Baik (B)	$81 < B \leq 90$
Cukup (C)	$71 < C \leq 80$
Kurang (K)	≤ 70

Dari hasil penelaahan pembelajaran pada kelas VII untuk mata pelajaran umum dan PAI diperoleh skor masing-masing mapel adalah

1. MTs N Purwokerto : Nilai skor yang diperoleh dalam pembelajaran untuk mata pelajaran IPA (37), Bahasa Indonesia (36), PPKn (18), al Qur'an-Hadits (14), Akidah-Akhlak (28), Fikih (28), dan SKI (31). Dari skor masing-masing tersebut dijumlahkan secara total diperoleh nilai skor total **192**. Apabila dipisahkan antara mapel umum dengan mapel PAI, maka masing diperoleh skor total **91** untuk 3 mapel umum dan **101** untuk 4 mapel PAI. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel E.3.1.
2. MTs N Karangtengah Kab. Demak : Nilai skor yang diperoleh dalam pembelajaran untuk mata pelajaran IPA (31), Bahasa Indonesia (34), IPS (32), al Qur'an-Hadits (28), Fikih (30), dan SKI (33). Dari skor masing-masing tersebut dijumlahkan secara total diperoleh nilai skor total **188**. Apabila dipisahkan antara mapel umum dengan mapel PAI, maka masing diperoleh skor total **97**

untuk 3 mapel umum dan **92** untuk 3 mapel PAI. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel E.3.1.

3. MTs N Kota Tegal : Nilai skor yang diperoleh dalam pembelajaran untuk mata pelajaran umum 32, 32, 32, dan 36 atau dengan skor total **142**. Adapun untuk 4 mapel PAI diperoleh skor 36, 36, 32, dan 35 atau dengan skor total 139. Dari kedua mapel (umum dan PAI) tersebut diperoleh nilai skor total **286**. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel E.3.1.
4. MTs N Pecangaan Bawu Kab. Jepara : Nilai skor yang diperoleh dalam proses pembelajaran di kelas untuk mata pelajaran umum adalah 62, 60, dan 62. Sedangkan pada mata pelajaran rumpun PAI adalah 52, 62, dan 52. Dari keseluruhan mata pelajaran (umum dan PAI) diperoleh skor nilai total **350**. Apabila dipisahkan antara mapel umum dengan mapel PAI, maka masing diperoleh skor total **184** untuk 3 mapel umum dan **166** untuk 3 mapel PAI. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel E.3.1.
5. MTs N Kota Salatiga Nilai skor yang diperoleh dalam proses pembelajaran di kelas untuk mata pelajaran umum adalah 37, 34, 25, dan 36 atau dengan nilai skor total **132**. Sedangkan pada mata pelajaran rumpun PAI adalah 35, 31, 29, dan 36 atau dengan nilai skor total **131**. Dari keseluruhan mata pelajaran (umum dan PAI) diperoleh skor nilai total **263**. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : Penilaian Proses Belajar Mengajar di Kelas

No	Nama MTs N	Nilai Total	Nilai Mapel umum	Nilai mapel PAI
1	MTs N Purwokerto	68,57	75,83	63,13
2	MTs N Demak	78,75	81	76,6
3	MTs N Kota Tegal	89,38	91,88	86,88
4	MTs N Jepara	72,41	76,67	64,17

5	MTs N Salatiga	82,19	81,87	82,5
	Rata-rata	78,26	81,45	74,66

Dengan demikian, secara umum kesiapan guru MTs Negeri di Jawa Tengah dilihat dari aspek pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada kategori CUKUP (78,26). Apabila dibedakan antara kesiapan guru mapel umum dengan guru mapel PAI, maka terdapat perbedaan, yaitu kesiapan guru mapel dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan kurikulum 2013 adalah **Lebih Baik** (81,45 / Baik) dari pada guru mapel PAI (74,66 / Cukup)

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum 2013

Kesiapan madrasah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada tataran praktis dalam penyusunan RPP maupun dalam pembelajaran di kelas secara umum adalah siap. Begitu juga dalam aspek pelaksanaan pembelajaran di kelas menunjukkan adanya kesiapan. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mendukung, baik dari Penmad Kemenag, Kepala Madrasah, Pengawas, maupun dari semangat kebersamaan guru madrasah untuk melaksanakan kurikulum 2013. Namun demikian, kesiapan tersebut masih terdapat perbedaan antara guru mapel umum dengan guru mapel PAI. Di sinilah ada perberbedaan kesiapan guru MTs Negeri di Jawa Tengah yang diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu. Oleh karena itu, perlu kajian secara mendalam apakah faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 dengan melihat terjadinya perbedaan yang dialami antara guru mapel umum dengan guru mapel PAI terutama dalam hal penerapan *scientific learning* dan penilaian.

Faktor pendukung pelaksanaan kurikulum 2013 tidak hanya dari semangat guru sebagai garda terdepan, melainkan seluruh komponen, yaitu Kemenag terutama Kasi Penmad, Kepala Madrasah, dan Pengawas. Dukungan riil dari Kemenag adalah terlebih dahulu mengadakan sosialisasi kurikulum 2013 untuk kepala madrasah,

pengawas dan guru. Di samping itu juga mengadakan koordinasi dengan KKM, MGMP, Pokjawas untuk mengadakan sosialisasi kurikulum 2013 secara mandiri.

Hal yang menarik dari sosialisasi kurikulum 2013 dan menjadi faktor pendukung adalah sosialisasi yang dilakukan pada tingkat satuan pendidikan bekerjasama dengan MGMP. Semangat kebersamaan untuk menerapkan kurikulum 2013 dan saling tukar menukar informasi yang dikembangkan oleh madrasah melalui KKM maupun MGMP nampaknya menjadi strategi tersendiri bagi madrasah untuk memperoleh pemahaman tentang kurikulum 2013 bukan hanya pada tataran teoritis melainkan juga pada tataran praktis.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu.

- a. Faktor waktu, materi, dan narasumber ketika sosialisasi, workshop, dan diklat kurang proporsional. Waktu pelaksanaan sosialisasi berdekatan dengan waktu pelaksanaan tahun pelajaran 2013/2014 dan hanya 3 s/d 4 hari, padahal materi yang disampaikan cukup banyak sehingga tidak menyentuh pada aspek substansi mata pelajaran sesuai dengan kompetensinya. Materi yang diterima oleh guru dalam mengikuti sosialisasi masih global, sehingga susah untuk dioperasionalkan dalam pembelajaran di kelas terutama pada aspek metode dan penilaian. Narasumber yang menyampaikan materi berasal dari narasumber yang belum menguasai sepenuhnya terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru terutama terkait dengan mata pelajaran yang diampu, penggunaan *scientific learning*, dan sistem evaluasi yang digunakan. Para guru madrasah rata-rata memperoleh sosialisasi dari provinsi dan kabupaten
- b. Buku pegangan guru dan peserta didik belum diperoleh sepenuhnya terutama untuk buku PAI. Hal ini menjadikan guru PAI terutama masih menggunakan buku kurikulum sebelumnya.

- c. Fasilitas pembelajaran belum secara keseluruhan terpenuhi, seperti ruang kelas yang belum representatif sehingga tidak dapat didesain dengan model kelompok (tim) apalagi kelas yang ada dikenal dengan kelas “jumbo” antara 30 – 40 siswa, tidak semua guru memiliki atau trampil dalam mengoperasikan lap top, tidak semua perlengkapan laboratorium IPA tersedia, dan belum tersedia ruangan khusus bagi guru untuk mengadakan evaluasi pembelajaran.
- d. Kemampuan guru yang belum optimal dalam menggunakan sumber belajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran masih menggunakan model tradisional, seperti ceramah, tidak ada diskusi, tidak menggunakan LCD, tidak ada pembentukan kelompok.
- e. Faktor *main set Guru* terkait perubahan perilaku guru dalam mengaplikasikan kurikulum 2013 ketika berada dalam kelas, yaitu masih menggunakan metode klasik dengan ceramah dan belum mempersilahkan siswa bertanya, berdiskusi dengan kelompok, mengamati, maupun menyimpulkan atau mempresentasikan hasil pengamatan dan diskusi kelompok.
- f. Faktor pendampingan yang diharapkan guru dari pengawas agar memudahkan dalam melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran terutama terkait dengan format penilaian tidak dilakukan oleh pengawas.

F. Kesimpulan

Dari kajian penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kesiapan madrasah tsanawiyah dalam melaksanakan Kurikulum 2013 pada Madrasah Tsanawiyah pada daerah sampel secara umum masih memerlukan persiapan yang matang. Kesiapan ini tidak hanya pada guru mata pelajaran yang mengaplikasikan kurikulum 2013, akan tetapi pada Kementerian Agama yang memiliki

kebijakan, Pengawas yang memiliki tugas untuk mengadakan pembinaan atau pendampingan terhadap guru, dan Kepala Madrasah sebagai pengelola madrasah yang bertanggungjawab terhadap berbagai kegiatan yang menunjang pembelajaran.

2. Secara umum kesiapan guru madrasah dalam penyusunan RPP masih berada dalam kategori **Baik** (81,59). Apabila dilihat dari kategori mapel PAI dan mapel umum menunjukkan bahwa kesiapan guru mata pelajaran umum dalam penyusunan RPP berada pada kategori **Baik** (84,84), sedangkan kesiapan guru mata pelajaran PAI dalam penyusunan RPP berada dalam kategori **Cukup** (78,13).
3. Secara umum kesiapan guru madrasah dalam melaksanakan kurikulum 2013 pada praktek pembelajaran di kelas masih berada dalam kategori **Cukup** (78,26). Apabila dilihat dari kategori mapel PAI dan mapel umum menunjukkan bahwa pada mapel PAI berada dalam kategori **Cukup** (74,66) dan pada mapel umum berada dalam kategori **Baik** (81,45).
4. Faktor pendukung dalam kesiapan pelaksanaan kurikulum 2013 berasal dari Kasi Penmad Kemenag Kabupaten/Kota, kepala madrasah, pengawas dan semangat kebersamaan guru madrasah yang tergabung dalam KKM maupun MGMP.
5. Faktor Penghambat Pelaksanaan Kurikulum 2013 di madrasah dilihat dari beberapa faktor, yaitu waktu pelaksanaan sosialisasi berdekatan dengan waktu pelaksanaan tahun pelajaran 2013/2014 dan hanya 3 s/d 4 hari, materi yang diterima oleh guru dalam mengikuti sosialisasi masih terlalu global, narasumber yang menyampaikan materi belum menguasai sepenuhnya terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru, buku pegangan guru dan peserta didik belum sepenuhnya terpenuhi, fasilitas pembelajaran masih kurang terutama laboratorium IPA, dan *mindset* Guru masih menggunakan metode klasik dengan ceramah yang lebih dominan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprillah, Ahmad. (Pimpinan Umum LPM Pena Kampus FKIP Unram). ***Pelaksanaan Kurikulum 2013 dan Kesiapan Guru.***www.academia.edu tanggal 16 juni 2014

Basri, Hasan. 2013. ***Landasan Pendidikan.*** Pustaka Setia. Bandung.

Buchory. 2014. ***Problema Pelaksanaan Kurikulum 2013.*** KR Jogja.Com. 3 Januari 2014.

Danim, Sudarwan. 2002. ***Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan.*** Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Hamalik, Oemar. 2008. ***Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum.*** Rosdakarya. Bandung.

Kurikulum 2013 Kembali ke Pendidikan Karakter. Suara Merdeka 25 Juni 2014

Mills. B. Matthew & Huberman. Michael A 1984. ***Qualitative Data Analysis.*** Sage Publication. London.

Nasution, S. 2008. ***Asas-asas Kurikulum.*** Bumi Aksara. Jakarta

Nurlaeli, Acep. ***Menakar Kesiapan Guru Madrasah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013.*** <http://jabar.kemenag.go.id>.

Redaksi Sinar Grafika. 2013. ***Amandemen Standar Nasional Pendidikan*** (PP No.32 Tahun 2013). Sinar Grafika. Jakarta.

Salman, Ibnu. 2014. ***Kesiapan Madrasah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013*** (Makalah seminar hasil penelitian oleh Balai Litbang Agama Jakarta tanggal 14 – 16 Juli 2014).

Sanjaya, Wina. 2010. ***Kurikulum dan Pembelajaran.*** Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Slameto. 2010. ***Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi.*** Rineka Cipta. Jakarta.

Target Pelatihan Kurikulum Baru Sulit Tercapai. Jawa

Pos 25 Juni 2014

Winardi, J. 2008. ***Manajemen Perubahan (Management of Change)***. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Yamin, Moh. 2009. ***Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan***. Diva Press. Jogjakarta.

Yulaelawati, Ella. 2007. ***Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi Teori dan Aplikasi***. Pakar raya. Jakarta.
